

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Setiap manusia tidak bisa lepas dari yang namanya belajar. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai dengan aktifitas belajar. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan ataupun perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga akan terjadi perubahan perilaku. Karena hasil dari kegiatan belajar dapat dinilai dari perubahan perilaku seseorang. Menurut W. Gulo (2002: 23) Mengemukakan bahwa

Pengertian belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat.

Kemudian Pandangam Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam (Romberg & Kaput, 1999) yang dikutip oleh Trianto (2009, h. 15)

bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Berdasarkan kutipan di atas mengemukakan bahwa Mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, pematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

2. Pengertian Pembelajaran

Apabila ada istilah belajar maka akan diikuti dengan pembelajaran, karena kedua istilah tersebut sangat berkaitan erat satu sama lain. Pada setiap pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat dari pembelajaran. Proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, tidak dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu. Akan tetapi pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah sebagian besar berlangsung di kelas dan lingkungan sekolah. Untuk lebih memahami pembelajaran maka kita harus memahami dahulu definisi dari pembelajaran itu sendiri. Berikut adalah beberapa definisi pembelajaran menurut (Gintings, 2008, hlm. 5) Mengemukakan bahwa

Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dijelaskan (Trianto, 2009, hlm. 17).

Hudojo (1998) mengatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir.

Mengemukakan bahwa

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang baru dan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, mengubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah menjadi benar, dan dari kurang baik menjadi baik.

Berdasarkan kutipan di atas mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, pematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 1) menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Mengemukakan bahwa

Hamalik (2008) (Mirna, <https://himitsuqalbu.wordpress.com>, 2014) "Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu".

Mengemukakan bahwa

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretative.

Berdasarkan uraian pengertian dari hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaiannya. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya ada faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal :

1) Faktor Internal

Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam kondisi lelah, dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

3) Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pagi hari yang kondisinya masih segar dan cukup untuk bernafas lega.

Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Dalam setiap pembelajaran dikelas seharusnya melalui tiga kegiatan yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi merupakan kegiatan untuk menggali kemampuan peserta didik, eksplorasi untuk menggali pengetahuan yang baru dan konfirmasi digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah

benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Kegiatan konfirmasi biasanya dilakukan dengan melaksanakan tes evaluasi diakhir pembelajaran. Tes dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil belajar disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya mata pelajaran saja tapi juga penugasan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan dan cita-cita.

Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Winkel, 2005).

Bloom dalam Winkel (2005:273) menggolongkan tiga tipe hasil belajar yang berkaitan dan saling melengkapi, ketiga kategori ini disebut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Model pembelajaran problem based learning (PBL).

a. Pengertian Model Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tan dalam Rusman (2012:229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013:hal 241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moffit dalam Rusman (2012, hlm. 241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012: hlm74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Borrow, Min Liu dalam Azis Shoimin (2014, h.130) menjelaskan karakteristik dari PBM atau *Problen Based Learning* , yaitu:

1. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. Authentic problem form the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupannya profesionalnya nanti.

3. New information is acquired through self-directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2013, hlm.232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* lebih terpusat kepada siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan kepada suatu

masalah di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran serta memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan.

c. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Pelaksanaan model *Problem Based Learning (PBL)* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012:hlm243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Dr.Rusman, M.Pd. (2012). Model-Model Pembelajaran

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) yaitu:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- 5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 8) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

e. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki

kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 50) diantaranya:

- 1) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 3) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi *fasilitator* dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

B. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

1. Ciri-ciri Khusus Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut Arends dalam Trianto (2009, hlm. 93), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan

masalah atau *Problem Based Instruction* mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis, dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut bias berupa laporan, model fisik, video yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

e. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

2. Keluasan dan Kedalaman Pembelajaran subtema kekayaan sumber energi Indonesia

Manusia adalah makhluk sosial dan tentunya tidak akan terlepas tentang sumber daya alam yang dapat di perbarui yang ada di indonesia, memang harus dilakukan manusia dalam hidupnya.

a. Kekayaan sumber energi di indonesia

1) Air dan listrik

Air memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Salah satu pemanfaatan air yang sangat cerdas adalah sebagai pembangkit listrik tenaga air. Manfaat air yang sangat besar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, oleh sebab itu, harusnya diimbangi dengan kesadaran menjaga sumber air yang ada di bumi. Membuang-buang air merupakan yang tidak bijak.

Pada kehidupan sehari-hari, manusia sangat membutuhkan Air dan listrik menjadi kebutuhan manusia yang tidak bisa di gantikan oleh apapun. Kegiatan sehari-hari akan terganggu ketika pasokan air dan listrik terganggu.

Di Indonesia, pembangkit listrik tenaga air adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasokan listrik bagi masyarakat. Banyaknya ketersediaan air menjadi salah satu alasan paling mendasar untuk membangun pembangkit listrik tenaga air di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di Indonesia memiliki banyak waduk atau bendungan. Waduk atau bendungan merupakan salah satu rangkaian sistem dari pembangkit listrik tenaga air. Aliran air dari bendungan atau waduk digunakan untuk menggerakkan turbin untuk kemudian membangkitkan energi listrik.

- a) Lingkungan
- b) Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi kehidupan manusia. Berikut fungsi lingkungan bagi kehidupan Lingkungan sebagai tempat mencari makan.
- c) Nelayan memperoleh nafkah dari laut. Petani memperoleh sumber kehidupannya dari lahan pertanian. Pengusaha memperoleh sumber kehidupan nafkah dari proses produksi, yaitu mengelola bahan-bahan dari lingkungannya.
- d) Lingkungan sebagai tempat kerja

Setiap manusia melakukan berbagai manusia melakukan berbagai aktivitas untuk mencari nafkah. Berbagai aktivitas tersebut menimbulkan terjalinya interaksi sosial. Hal ini juga menunjukkan ketergantungan antaramanusia dengan sesame, melalui interaksi sosial manusia mampu mencapai kesejahteraan hidupnya.

e) Lingkungan sebagai tempat tinggal

Kalian tentu membayangkan bagaimana jika suasana lingkungan rumah kotor dan penuh dengan sampah yang bau. Tambah lagi bising, penuh asap pabrik maupun kendaraan, air yang keruh, dan listrik yang padam.

Tumbuhan dan hewanpun tidak mampu mempertahankan hidupnya jika keadaan lingkungannya berubah. Ikan tidak dapat bertahan hidup di darat dan kambing tak dapat hidup di air. Setiap makhluk hidup memerlukan lingkungan tertentu sebagai tempat tinggal.

b. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan model *Problem Based Learning (PBL)*.

No	Judul dan Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan
1.	Penerapan strategi pembelajaran model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> pada pembelajaran subtema kekayaan sumber energi indonesia dapat meningkatkan hasil belajar (2014)	Wiwik Nurhayati	PTK	Terbukti pada kreativitas siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu $\geq 75\%$. Siswa yang lancar menjawab pertanyaan pada pra siklus sebanyak 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 48% dan pada siklus II meningkat menjadi 77%, siswa yang berani berpendapat pada pra siklus sebanyak 31% kemudian pada siklus I meningkat sebanyak 44% dan pada siklus II meningkat menjadi 78%, siswa yang percaya diri pada	a. Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> .

No	Judul dan Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan
				<p>pra siklus sebanyak 36% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%, dan siswa yang penuh semangat mengikuti pembelajaran pada pra siklus sebanyak 33% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%.</p>	
2.	<p>Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar kelas V SDN Pringapus 2 (2011)</p>	<p>Linda Rahmawati</p>	<p>PTK</p>	<p>Pada siklus I yaitu 76,65 dan meningkat pada siklus II menjadi 93,3. Aktivitas siswa meningkat, siklus I diperoleh 58,6 pada siklus II menjadi 71,4. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 80,94. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SDN Pringapus 2.</p>	<p>a. Model yang digunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>(PBL) b. Meningkatkan hasil belajar siswa Penelitian dilakukan pada pelajaran subtema kekayaan sumber energi indonesia kelas IV</p>

Tabel 2.1

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Mengacu penelitian sebelumnya, peneliti setuju untuk penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu penyebab dari rendahnya nilai siswa pada pembelajaran tertentu Pada umumnya sangat dipengaruhi oleh Ketidak tepatan dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan guru sehingga siswa merasa jenuh, kurangaktif, dan kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar yang timbul pada diri siswa, terlebih lagi dalam materi persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat ini sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam dan bukan sekedar menghafal untuk dapat memahami intisari pelajaran yang diajarkan oleh guru, hal ini berujung pada hasil nilai belajar siswa yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti berdiskusi dan minta pendapat dengan teman sejawat bahwa dalam permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas IV SDN Cikaro 1 kecamatan majalaya kabupaten bandung. Sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan wawasannya dalam kegiatan belajar, dan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana pembelajaran yang diberikan dapat membuat siswa lebih aktif dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat melibatkan semua siswa. Pembelajaran ini lebih bermakna jika ada peran aktif dari siswa yang ditunjang dengan kemampuan dan keterampilan guru untuk menciptakan bagaimana suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Siswa akan lebih merasa tertarik dan memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran jika terdapat alat peraga dan media pembelajaran yang menarik dan lengkap. Dengan tumbuhnya minat belajar siswa, membuat siswa tidak cepat bosan, jenuh dan belajar dengan senang. Selain itu dapat membuat siswa lebih kreatif dan berani untuk mengemukakan pendapat atau argumennya kepda guru pada saat pembelajaran. Dengan menerapkan kontekstual diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran siswa di IV SDN cikaro 1.

Bagan Kerangka Berfikir

